

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu Negara, terutama untuk menganalisis mengenai hasil pembangunan ekonomi yang sudah dilakukan disuatu Negara maupun daerah. Ekonomi dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian mampu menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan suatu Negara atau daerah pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah yang terus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perekonomian Negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Permasalahan mengenai pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks untuk dibahas dan ini merupakan suatu isu yang penting, sebab masalah pengangguran dapat dikaitkan dengan berbagai indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain yaitu : pertumbuhan ekonomi, tingkat Tingkat Upah, tingkat inflasi, FDI (investasi asing langsung), dan jumlah tenaga kerja yang mana dari lima faktor tersebut nantinya akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Masalah

pengangguran menjadi suatu masalah yang sulit diatasi dan masalah pengangguran harus segera diatasi sebab jika pengangguran tidak segera diatasi akan menimbulkan kerawanan social, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007). Apabila disuatu Negara mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi, diharapkan juga akan memiliki pengaruh terhadap pengurangan jumlah pengangguran yang ada. Karena ini juga berpengaruh pada tingkat besaran Tingkat Upah, apabila Tingkat Upah naik maka akan mempengaruhi jumlah pengangguran sebab ketika tingkat Tingkat Upah lebih tinggi orang akan termotivasi untuk mencari pekerjaan. Inflasi yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah pengangguran, pasalnya perusahaan akan mencoba mengurangi jumlah produksi sehingga harus mengurangi jumlah pekerja (Sukirno, 2008).

Tinggi rendahnya tingkat pengangguran suatu Negara dianggap sangat penting dalam mengukur keberhasilan perekonomian suatu Negara. Karena pengangguran merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan dari pembangunan ekonomi. Di setiap Negara peningkatan jumlah penduduk seringkali diiringi dengan peningkatan jumlah angkatan kerja dan pengangguran akan meningkat apabila tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan kesulitan kepada Negara berkembang dalam mensejahterakan masyarakat sebab perkembangan penduduk yang terus

bertambah semakin cepat dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti masalah pengangguran, semakin pesat pertumbuhan penduduk maka masalah pengangguran akan semakin buruk (Sukirno, 1985).

Dalam penelitian ini yang akan dibahas didalamnya yaitu seberapa besar Tingkat Pengangguran yang ada di Negara – Negara wilayah Asian bagian tenggarayang didalamnya terdapat sebuah organisasi kenegaraan yaitu ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebesarapa besar tingkat Penganggura dan faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah Pengangguran yang ada di Negara – Negara ASEAN tersebut. ASEAN merupakan organisasi ekonomi dan geopolitik yang anggotanya merupakan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Tujuan didirikanya ASEAN adalah untuk meningkatkan kemajuan sosial, mengembangkan kebudayaan negara-negara anggota ASEAN, dan memajukan perdamaian negara-negara anggota ASEAN, serta meningkatkan perekonomian negara-negara anggota ASEAN. ASEAN dibentuk melalui deklarasi bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 di kota Bangkok, Thailand. Dengan Isi deklarasi yaitu :

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan dan perkembangan kebudayaan dikawasan Asia Tenggara.
2. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas Regional.

3. Meningkatkan kerjasama dan saling membantu demi kepentingan bersama dalam bidang ekonomi, social, teknik, ilmu pengetahuan dan administrasi.
4. Memelihara kerjasama yang erat ditengah-tengah organisasi regional dan internasional yang ada.
5. Meningkatkan kerjasama guna memajukan pendidikan, latihan dan penelitian dikawasan Asia Tenggara.

Negara yang anggotanya merupakan Negara di wilayah Asia Tenggara yang memiliki tujuan dengan didirikannya ASEAN yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantara para anggotanya, meningkatkan kemajuan social diantara para anggotanya, meningkatkan pengembangan kebudayaan diantara anggotanya, memajukan stabilitas dan perdamaian kawasan, meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan diantara para Negara anggota dengan perdamaian.

ASEAN beranggotakan 10 negara dari wilayah Asia Tenggara diantaranya yaitu, Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Perekonomian Negara ASEAN sebagian besar adalah pertanian dan sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan, Negara-negara di ASEAN masih dianggap sebagai Negara berkembang dibandingkan dengan Negara bagian Uni Eropa, sebab tingkat pengangguran, jumlah penduduk di Asia Tenggara

masih sangat tinggi yang mengakibatkan pengangguran masih meningkat. Seperti pernyataan Todaro (2000) yang menyatakan karakteristik Negara berkembang yang diantaranya yaitu :

1. Tingkat pendapatan yang relatif rendah.
2. Standar kehidupan yang rendah, dilihat dari pendapatan perkapita yang rendah, sarana kesehatan terbatas, dan pendidikan yang rendah.
3. Tingkat pertumbuhan dan Beban tanggungan yang tinggi (Negara berkembang memiliki tingkat kelahiran yang tinggi sedangkan pendapatan perkapita terhitung rendah).
4. Tingginya tingkat pengangguran semu (pengangguran musiman).
5. Ketergantungan terhadap produksi sektor pertanian dan produk primer.

Tabel 1.1

Pengangguran di Negara-Negara ASEAN Tahun 2006-2017 (persen)

Nagara	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Brunei Darussalam	5,99	5,97	5,99	6,04	6,16	6,11	5,99	5,88	6,97	6,84	6,93	7,08
Kamboja	1,64	0,87	0,44	0,19	0,35	0,20	0,16	0,30	0,18	0,18	0,20	0,22
Indonesia	7,55	8,06	7,21	6,11	5,61	5,15	4,47	4,34	4,05	4,51	4,12	4,18
Laos	1,21	1,06	0,91	0,76	0,71	0,70	0,69	0,68	0,66	0,65	0,66	0,67
Malaysia	3,33	3,23	3,34	3,69	3,25	3,09	3,02	3,11	2,87	3,10	3,44	3,41
Myanmar	0,84	0,83	0,80	0,79	0,79	0,78	0,78	0,78	0,77	0,77	0,78	0,79
Filipina	4,05	3,43	3,72	3,86	3,61	3,59	3,50	3,50	3,60	3,04	2,71	2,35
Singapura	4,48	3,90	3,96	4,38	3,17	2,96	2,88	2,79	2,80	1,69	1,80	2,02
Thailand	1,22	1,18	1,18	1,49	0,62	0,66	0,58	0,49	0,58	0,60	0,94	1,08
Vietnam	2,45	2,60	2,38	2,61	2,64	2,02	1,77	1,95	1,87	2,12	2,10	2,05

Sumber Data, *Worldbank* 2018.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Negara-Negara ASEAN memiliki pergerakan tingkat pengangguran yang bersifat fluktuatif, bahkan di Negara Kamboja dapat diketahui tingkat pengangguran yang cenderung terus bergerak turun dari tahun 2006 sebesar 1.6% turun hingga 2015 yaitu sebesar 0.2%, Indonesia sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak tahun 2006 tingkat pengangguran sebesar 7.6% kemudian pada tahun 2014 tingkat pengangguran Indonesia sebesar 4.1% kemudian meningkat pada 2015 sebesar 4.5%. Negara dengan tingkat pengangguran terbesar dimiliki oleh Brunei Darussalam dengan total 6.8% kemudian disusul Indonesia dengan posisi kedua yaitu sebesar 4.5%.

Bukan tanpa sebab mengapa tingkat pengangguran di Negara-Negara ASEAN masih tinggi, hal ini dikarenakan jumlah penduduk di Negara ASEAN lebih besar dibandingkan dengan Negara lain seperti Uni Eropa. Negara ASEAN memiliki jumlah populasi yang sangat tinggi yaitu dengan total 633.368.609 jiwa dan Uni Eropa sebesar 509.717.579 jiwa, hal ini mengakibatkan pengangguran yang cukup besar di Negara Asia bagian Tenggara, sebab tingginya jumlah penduduk diikuti pula dengan tingginya tingkat pengangguran. GDP Negara ASEAN sendiri sebesar US \$2,4 triliun.

Negara-Negara berkembang cenderung lemah dalam perekonomian dan dirasa kurang siap menghadapi suatu fenomena perubahan perekonomian dilihat dari krisis tahun 1997 yang terjadi di Asia yang diawali adanya krisis

finansial yang dialami Negara Thailand yang kemudian berdampak pada perekonomian beberapa Negara seperti Malaysia, Korea Selatan, Hong Kong, dan juga Indonesia. Salah satu Negara yang merasakan dampak krisis yang terjadi di Thailand adalah Indonesia, perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang dapat dilihat dari hutang perusahaan swasta yang besar dan adanya masalah atau kelemahan didalam system perbankan Indonesia sehingga hutang luar negeri berpengaruh terhadap perbankan di Indonesia. Tingginya tingkat inflasi di Indonesia mencapai 77,60% pada tahun 1998 memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian di Indonesia yaitu dengan meningkatnya harga barang umum secara terus menerus, menurunnya kualitas perbankan, melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dollar serta banyaknya hutang yang tidak mampu dibayar oleh pemerintah, dan peningkatan jumlah pengangguran karena banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga perusahaan harus mengurangi jumlah produksi dengan melakukan pengurangan karyawan.

Inflasi adalah kenaikan harga barang umum secara terus menerus (Nopirin, 2000). Dalam pengertian diatas apabila terjadi kenaikan harga yang sifatnya hanya sementara, maka kenaikan harga yang sementara tersebut tidak disebut sebagai inflasi. Setiap Negara didunia selalu menghadapi masalah inflasi ini. Oleh sebab itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu Negara menjadi alat ukur baik buruknya perekonomian Negara tersebut. Untuk

Negara dengan perekonomian yang baik, tingkat inflasi yang terjadi berada di kisaran angka 2 sampai 4 persen per tahun. Dengan tingkat inflasi 2 hingga 4 persen tersebut merupakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjutnya yaitu tingkat inflasi yang dikatakan tinggi dalam suatu Negara yaitu kisaran 7 hingga 10 persen. Akan tetapi ada beberapa Negara yang menghadapi tingkat inflasi lebih serius atau sangat tinggi, misalkan Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi sebesar 650 persen. Inflasi ini disebut *hyper inflation*. (Amir, 2009).

Kenaikan harga barang umum akan menjadi permasalahan bagi perekonomian suatu Negara karena memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian, perbankan. Untuk itu para ahli ekonomi, akademisi, dan juga pemerintah (Bank Sentral) harus mencari solusi terbaik untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah inflasi yang akan datang. Seorang ekonom bernama Alban William Phillip lahir pada tahun 1958 di New Zealand mempublikasikan karya tulisannya yang berjudul "*The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861-1957*". Ia melakukan penelitian dengan menggunakan laju perubahan Tingkat Upah dan pengangguran di Inggris, kemudian pada tahun 1950 Paul Samuelson dan Robert Solow melakukan penelitian mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran : dimana ketika inflasi tinggi maka

pengangguran akan turun, dan sebaliknya ketika inflasi rendah maka pengangguran akan meningkat.

Tingkat inflasi sendiri akan menentukan baik buruknya perekonomian suatu Negara, pada kisaran tahun 1966 Indonesia mengalami kenaikan tingkat inflasi yang sangat tinggi yakni sebesar 650% dan dapat dipastikan jumlah pengangguran saat itu meningkat drastis, tingginya inflasi berpengaruh terhadap tingkat Tingkat Upah yang akan diterima oleh pekerja, sebab perusahaan menganggap Tingkat Upah adalah biaya produksi yang harus ditekan seminim mungkin sedangkan bagi pekerja Tingkat Upah adalah sumber penghasilan untuk dirinya dan juga keluarganya. Selain itu Tingkat Upah merupakan salah satu sumber pembelanjaan masyarakat serta menyangkut harga diri seseorang dengan tingkat Tingkat Upah tersebut. Gilarso (2003).

Selain tingginya tingkat inflasi yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdapat beberapa faktor yaitu seperti tingkat Tingkat Upah, dimana tingkat Tingkat Upah yang rendah secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada. Hal ini disebabkan pertambahan jumlah tenaga kerja baru yang ada jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Penetapan tingkat Tingkat Upah merupakan sebuah kompensasi yang diterima seorang tenaga kerja berupa uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000). Penetapan

tingkat Tingkat Upah dilakukan oleh pemerintah yang akan mempengaruhi jumlah pengangguran yang ada. Semakin tinggi tingkat Tingkat Upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang akan terjadi.

Tingkat Upah minimum regional merupakan Tingkat Upah minimal yang diterima pekerja dan harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja yang ditetapkan oleh pemerintah di suatu daerah. (Boediono, 2004), ketika pemerintah suatu Negara meningkatkan jumlah Tingkat Upah minimum maka perusahaan harus membayarkan tambahan tingkat Tingkat Upah terhadap pekerja dengan begitu perusahaan akan sedikit mengurangi jumlah pekerja yang ada untuk meningkatkan jumlah produksi. Setiap Negara pasti ingin meningkatkan daya saing terhadap Negara lainnya, dengan begitu investasi domestic dan investasi asing langsung (FDI) juga memiliki pengaruh yang sangat besar, FDI sendiri mampu menjadi sebuah media transfer teknologi teknologi selain itu FDI juga akan mendorong peningkatan kemampuan produksi dari satu Negara ke Negara lain.

Athukorala (2003), berpendapat bahwa investasi asing langsung (FDI) mampu memberikan hal positif dalam perekonomian suatu Negara yang menjadi negara tuan rumah dari FDI itu sendiri, karena dengan adanya FDI mampu menambahkan ketersediaan modal baru untuk Negara tuan rumah (recipient country). Ia juga pernah meneliti dengan model ekonometrika

kointegrasi dan data yang digunakan adalah seri waktu mulai dari 1959 sampai 2012 guna menganalisa seberapa besar hubungan FDI terhadap PDB Sri Lanka. Hasilnya menunjukkan hasil bahwasanya FDI memberikan efek yang positif terhadap PDB. Selain itu menurut (Lipsey, 2000) juga menemukan hasil yang positif terhadap Negara tuan rumah dengan adanya FDI. Namun dari hasil penelitiannya tidak ditemukan adanya hubungan signifikan pada FDI dan pertumbuhan ekonomi terlebih pada Negara sedang berkembang.

Menurut Athukorala (2003), penanaman modal asing (FDI) memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara tuan rumah karena melalui penanaman modal asing bisa menambah ketersediaan dana bagi negara tuan rumah (recipient country). Athukorala juga melakukan penelitian dengan menggunakan model ekonometrika kointegrasi dan data seri waktu 1959 sampai dengan 2012 untuk menganalisa hubungan antara FDI dengan PDB di Sri Lanka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa FDI memiliki efek positif terhadap PDB dan adanya hubungan kausalitas antara FDI dan GDP di Sri Lanka. Selain itu (Lipsey, 2000) juga menemukan bahwa investasi asing langsung (FDI) memberikan dampak yang positif bagi Negara tuan rumah. Tapi dari hasil penelitiannya tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi terutama pada Negara yang sedang berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh GDP terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh tingkat Tingkat Upah terhadap pengangguran di Negara ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh FDI (investasi asing langsung) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pengangguran di ASEAN?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh GDP terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh INFLASI terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh tingkat TINGKAT UPAH terhadap tingkat Pengangguran di ASEAN.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat FDI (investasi asing langsung) terhadap tingkat Pengangguran di ASEAN.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap tingkat Pengangguran di ASEAN.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi guna mengurangi tingginya tingkat pengangguran yang ditujukan kepada para akademisi maupun praktisi ekonomi.
2. Untuk peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam penerapan ilmu yang didapatkan selama masa kuliah dan dijadikan sebagai penambah wawasan serta pengetahuan agar kedepannya penelitian ini akan menjadi lebih baik dan terperinci dalam pengambilan keputusan dan dapat dijadikan pertimbangan terhadap masalah-masalah yang ada.
3. Untuk masyarakat umum penelitian ini juga dapat memberikan manfaat, dengan memberikan sedikit informasi mengenai tingginya tingkat Pengangguran yang ada di ASEAN serta menambah sedikit pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai apa saja faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat Pengangguran di ASEAN sehingga nantinya masyarakat akan lebih memahami dan mengetahui tentang Pengangguran.